

PERILAKU KOMUNIKASI SOSIAL KEHIDUPAN PENGEMIS

(Studi Deskriptif Kualitatif Dramaturgi Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan Pengemis)

Silvi Permata Hati 2402714054

Universitas Garut

Jalan Raya Samarang Hampor No. 52A Kabupaten Garut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan Pengemis (Studi Deskriptif Kualitatif Dramaturgi Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan Pengemis). Sub fokus pada penelitian ini yaitu *front stage*, *middle stage*, dan juga *back stage* dari para pengemis yang berada di Kota Garut. Ketiga sub fokus tersebut diharapkan dapat lebih mengerucutkan arah penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi dan objek penelitiannya adalah para pengemis. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan penelitian berjumlah lima dan dua narasumber. Perolehan data penelitian ini berasal dari wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, penelusuran *daring*, dan juga studi pustaka. Teknik analisis data dengan dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data,

menarik kesimpulan, dan evaluasi. Serta uji keabsahan data dengan cara teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (*front stage*) para pengemis yaitu dengan memanipulasi symbol-simbol seperti ekspresi wajah memelas, berpakaian lusuh, serta membawa alat bantu, gaya bahasa serta sikap dan perilaku komunikasi sosial yang meliputi kesan seorang pengemis. Pada panggung tengah (*middle stage*) para pengemis menyiapkan perannya dengan melakukan survey, mempersiapkan penampilannya, serta memulainya dengan beribadah. Sementara pada panggung belakang (*back stage*) para pengemis berperilaku sosial dengan sangat normal layaknya masyarakat biasa mereka menyembunyikan status panggung depannya sebagai seorang pengemis pada panggung belakangnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Para pengemis menampilkan kesan yang sangat berbeda

pada ketiga *setting* tersebut, mereka sengaja membentuk kesan untuk dapat menarik perhatian para calon dermawannya, sedangkan pada panggung tengah dan panggung belakang para pengemis ini berperilaku sangat normal selayaknya masyarakat biasa

Latar Belakang

Pengemis menurut narasumber peneliti merupakan suatu permasalahan sosial yang sudah lama ada dalam kehidupan, salah satu penyebab timbulnya kesenjangan sosial tersebut yaitu kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan menyebabkan orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun kehidupan keluarga secara layak. Kemiskinan tampaknya masih menjadi fenomena sangat menarik untuk dikaji dan diteliti ulang, karena hampir setiap negara memiliki permasalahan tersebut. Sehingga banyak mendorong para ahli untuk melakukan berbagai pembahasan, kajian dan penelitian untuk keluar dari lingkaran masalah kemiskinan. Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia atau masyarakat, sebab dalam keadaan miskin mereka berarti serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya dalam segi material, akibatnya orang miskin kesulitan memenuhi asupan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah

kebutuhan lainnya. Akibat lain yang disebabkan oleh kemiskinan adalah kurangnya moralitas, rendahnya harga diri dan kurangnya kesadaran agama.

Keberadaan pengemis memang telah menjadi masalah umum yang tengah dihadapi oleh banyak kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan juga Garut. Garut adalah salah satu kota yang memiliki banyak tempat wisata dan sangat diminati untuk didatangi. Karena sekarang Garut telah menjadi kota *favorit* wisatawan dengan beragam macam wisata dan kulinernya ditambah lagi warganya yang bersifat ramah. Dapat dilihat akhir-akhir ini sering kita menjumpai pengemis di pemukiman warga, pinggir jalan, di area kampus (pendidikan), di pusat oleh-oleh khas Kota Garut, Mall, dan bahkan di area tempat ibadah. Pada dasarnya masalah keberadaan pengemis merupakan sebuah permasalahan yang cukup sangat mengganggu dan tak sedikit masyarakat yang menganggap biasa hal tersebut, yang membuat dilematis sehingga berbagai pandangan lahir untuk melihat permasalahan ini. Pandangan subjektif berasumsi bahwa, pengemis merupakan manusia tertindas, manusia yang dikasihani, manusia kalah dan sebagainya. Sedangkan pandangan objektif melihat pengemis sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial (Mulyana, 2007).

Maksud dan Tujuan

Adapun maksud peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan pengemis.

Penelitian ini pun memiliki tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui panggung depan (*front stage*) perilaku kehidupan sosial pengemis.
2. Untuk mengetahui Bagaimana panggung tengah (*Middle stage*) perilaku komunikasi sosial kehidupan pengemis.
3. Untuk mengetahui panggung belakang (*back stage*) perilaku kehidupan sosial kehidupan pengemis.

Tinjauan Pustaka

Govman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everiday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari – hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang actor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan

drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu kepada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presantasi Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang actor berhasil, maka penonton akan melihat actor sesuai sudut yang memang ingin di perlihatkan oleh actor tersebut.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan setting front pribadi terdiri dari alat – alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa actor kedalam setting , misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop yang menggantung di lehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang actor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah – istilah asing , intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya. Hingga drajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan actor. Ciri yang relative tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit di sembunyikan atau diubah, namun actor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang

sudah berubah dengan cat rambut ataupun sebaliknya. Sementara itu setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika actor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang supir taksi memerlukan kendaraan. (Mulyana, 2001).

Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2000 : 57). Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan komunikasi dua arah satu sama lain. Interaksi sosial muncul dari proses sosial. Dalam komunikasi sosial interaksi sosial dipengaruhi oleh gaya berbicara dan konteks, pengaruh budaya, perbedaan komunikasi gender, interferensi bahasa atau pengaruh satu bahasa terhadap yang lain, aturan untuk kesopanan linguistic, penalaran sosial, kompetensi sosial yang terkait dengan sesame, peralihan kode, tugas-tugas sosial, resolusi konflik, hubungan kekuatan.

Interaksi yang digunakan oleh para pengemis merupakan sebuah perwujudan penyajian diri dalam interaksinya tersebut, seseorang akan

melakukan pengelolaan kesan, Pengelolaan kesan (*Impression Management*) ditemukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah di paparkan dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everiday Life*. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat di definisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang di dasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau kelompok. Presentasi diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *makeup*, pernak-pernik dan alat dramatik lainnya. (Mulyana, 2001)

Pengertian Pengemis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata „mengemis,“ menurut KBBI, berasal dari „emis“ dan punya dua pengertian: meminta-minta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedang „pengemis“ adalah orang yang meminta-minta. Begitu pula penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. Dalam kedua kamus ini, penjelesan arti kata „mengemis,“ kurang lebih sama

dengan KBBI dan berasal dari kata dasar „emis.“ Jadi jelas, pada awalnya pengemis adalah pengharap berkah dapat rezeki di hari Kamis atau dalam bahasa Jawa disebut Kemis.

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Sedangkan gelandangan pengemis adalah seseorang yang hidup mengelandang dan sekaligus mengemis. Pengemis kebanyakan adalah orang-orang yang hidup mengelandang. Istilah gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap. Pada umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama di sektor informal.

Kehidupan pengemis

Kemiskinan menjadi masalah yang sangat penting bagi perjuangan bangsa untuk dapat mengatasinya sehingga menciptakan masyarakat adil dan makmur. Suparlan mengartikan kemiskinan adalah sebagai suatu standar

hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang di bandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. (Soekanto, 2001)

Dalam penggolongannya seorang atau masyarakat dikatakan sebagai miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolak ukur yaitu, tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif perkeluarga. Tingkat pendapatan diukur dengan waktu kerja selama sebulan. Jika tingkat pendapatannya tinggi maka bukan termasuk golongan miskin. Sebaliknya jika tingkat pendapatannya rendah maka dapat digolongkan miskin. Kebutuhan relatif perkeluarga berdasarkan pada kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolak ukurnya adalah kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan yang cukup dan memadai.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Garut. Kondisi itu tentunya menyebabkan sebagian masyarakat Garut mengalami perubahan dalam hal sosial dan ekonomi. Pekerjaan yang semakin kompleks menciptakan masyarakat yang semakin

heterogen. Heterogenitas pekerjaan masyarakat dapat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, namun bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keahlian dan kemampuan, sedangkan kebutuhan pokok semakin banyak, maka banyak masyarakat yang mencari pekerjaan alternatif, salah satunya adalah bekerja sebagai pengemis. Umumnya pengemis sering dijumpai tempat-tempat umum seperti pasar

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis (Rakhmat, 2007). Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan factor – factor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor – faktor tersebut untuk dicari perannya. (Arikunto, 2010).

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2009). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan rumusan masalah pertama sampai ketiga. Data penelitian dikumpulkan, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori – teori

yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data hasil penelitian Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan Pengemis. Hasil data dan penelitian berupa wawancara mengenai bagaimana panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*Middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*) seorang pengemis, serta perilaku komunikasi sosial pengemis. Hasil penelitian dengan teknik wawancara mendalam dengan informan dalam bentuk observasi dan data yang sudah terkumpul kemudian di analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para pengemis yang sudah ada di kota Garut, kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan untuk melihat langsung bagaimana perilaku komunikasi sosial kehidupan mereka baik di panggung depan, panggung tengah, juga panggung belakang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan serta wawancara pada Bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- **Panggung Depan (*Front Stage*)**
Pada panggung depan (*Front Stage*) seorang pengemis hampir semua dari mereka melakukan beberapa perubahan dalam penampilan dan perilaku dimana mereka memerankan perannya dengan cara memanipulasi symbol-simbol keagamaan sebagai alat untuk menarik simpati para calon dermawan, serta menggunakan kontak fisik lainnya agar menarik simpati. Menggunakan Pakaian yang lusuh dan kotor, menggunakan alat bantu lainnya, alasan para informan memilih menjadi seorang pengemis karena mereka beranggapan mengemis adalah pekerjaan yang sangat mudah dan tidak membutuhkan modal.
- **Panggung tengah (*Middle Stage*)**
Pada panggung tengah (*Middle Stage*) para pengemis menyiapkan perannya sebelum menjalankan perannya, pada panggung tengah para pengemis melakukan beberapa persiapan, seperti shalat duha yang menurut salah satu informan dapat

melancarkan rejekinya, lalu sebagian para pengemis melakukan survey lokasi untuk mengetahui lokasi mana yang terdapat banyak calon dermawannya agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

- **Panggung Belakang (*Back Stage*)**
Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung dimana mereka atau para informan bisa memperlihatkan perilaku komunikasi sosial kehidupannya yang asli, bagaimana para pengemis ini berperan layaknya masyarakat pada umumnya, mereka mengikuti kegiatan pengajian, senam bersama para tetangganya, bahkan menyembunyikan perannya sebagai seorang pengemis di depan masyarakat dan keluarganya. Dipanggung ini mereka juga mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, dimana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman nyaman dan sebagainya. Para pengemis ini memainkan peran yang sesungguhnya, dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka memainkan peran dalam proses kehidupannya,

yang berbeda adalah pada panggung belakang mereka menunjukkan penampilan apa adanya tanpa manipulasi baik dari segi pakaian ataupun aksesoris dan alat bantu lainnya.

- **Perilaku Komunikasi Sosial Kehidupan Pengemis**
Dalam penelitian ini, seorang pengemis melakukan beberapa perubahan ketika berada di panggung depan, (*front stage*) mereka berbicara dengan intonasi yang sangat pelan, berpenampilan lusuh, serta menampilkan ekspresi wajah memelas. Pada saat panggung tengah (*Middle stage*) para pengemis menyiapkan perannya yaitu melakukan survey lokasi, juga menjalankan beberapa ibadah seperti shalat duha dan berdoa serta menyiapkan beberapa alat yang mereka bawa seperti map maupun anaknya. Tetapi pada saat mereka dilingkungan panggung belakang (*back stage*) mereka menunjukkan perilaku komunikasi sosial kehidupan yang sangat berbeda dengan pada saat mereka menjalankan perannya, bahkan penampilan rapih dan layak, mereka juga terlihat sangat dekat dengan masyarakat sekitar, tanpa menampilkan perannya sebagai seorang pengemis.

Daftar Pustaka

- **Buku**

- Ardiyanto, Elvinaro. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Miftachul. (2009) *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methodos*. New York : Oxford University Press.

Rakhmat. J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat. J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukardi. (2009). *Metodologi Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sukidin, B. (2009). *Metodologi Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- **Website**

- <https://kampus100.blogspot.com/2017/04/teori-dramaturgi-menurut-erving-goffman.html>
31.07.2018 15.00

- [Pramudita Rah Mukti, Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya, jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013.](#)

- <http://journal.unair.ac.id>

- 31.07.2018 15.45

- [Panduan Variasi, Gelandangan dan Pengemis, http://panduanvarian.blogspot.com/2014/0](#)

[1/_____gelandangan-dan-pengemis.htm](#) 1.08.2018
15.45

-

- **Skripsi**

1. M. Andwi Haris Z. 2016
Pengelolaan Presentasi
Diri Pengemis dalam
Kehidupan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Pasundan

2. Febriana Damayanti. 2016.
Kondisi Sosial Ekonomi
Pengemis Dalam Presfektif
Teori Dramaturgi, Fakultas
Ilmu Sosial Universitas
Semarang
3. Lis Himmatul Holisoh.
2013. Dramaturgi
Pengemis Lanjut Usia Di
Surabaya, Fakultas Ilmu
Sosial, Universitas Negeri
Surabaya